

**PEMBINAAN MASYARAKAT PESISIR KEPULAUAN KANGEAN UNTUK
MENUMBUHKAN KESADARAN PENTINGNYA
WAJIB BELAJAR 12 TAHUN
STUDI DI DUSUN NYAPLONGONDUNG PULAU KANGEAN**

¹Enza Resdiana,²Nur Inna Alfiyah

Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

^{1,2}Universitas Wiraraja Sumenep

¹enza.resdiana@gmail.com,²nurinna@wiraraja.ac.id

Abstract: Education is the main key in advancing the country, so that the government with various educational policy programs targeting all regions in Indonesia at the city, village and island level. However, this policy is constrained when confronted with the ideas of communities that are still traditional, such as in the Kangean Island which has a relatively low level of education with many cases of dropping out at various levels of education. The aim of the program of community service activities is expected to be able to increase the awareness of the people of the village of Nyaplongondung on the importance of education in the midst of the conditions and thoughts of the community that are still very ordinary and traditional towards the benefits of education. With the provision of guidance it is expected to be able to improve the culture of conscious education, so that people do not be indifferent to the importance of education for their children. This dedication uses qualitative methods with descriptive nature using analysis, referring to data and utilizing theory as supporting material. Community service activities in Nyaplongondung sub-village, Duko village, Arjasa sub-district received very good reception from local agencies namely village apparatus, institutions such as SDN Bilis-Bilis IV and community of Nyaplongondung.

Keywords: Education, Educational Objectives, Nyaplongondung sub-village community

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemajuan dan perkembangan suatu negara terutama negara-negara yang sedang berkembang. Pada dasarnya pendidikan memiliki dua arti, yaitu dalam arti luas dan dalam arti sempit. Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan dalam arti sempit adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Kompasiana, 2016) Arti penting pendidikan bagi negara pada dasarnya sudah diatur dalam “Undang Undang Negara

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1” sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tangga terhadap tuntutan perubahan zaman (<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id>)

Sedangkan tujuan dari pendidikan selain dapat memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan, pendidikan sendiri juga bertujuan untuk membentuk masyarakat menjadi pribadi mandiri yang mampu mengatasi dan menyelesaikan kesulitan atau hambatan hidupnya dengan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya. Pentingnya pendidikan tercermin dalam “UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hal ini sebagaimana tercantum dalam “Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dari tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang Undang tersebut, pendidikan merupakan tempat untuk membentuk karakter masyarakat yang akan mampu membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk investasi yang dapat meningkatkan penghasilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu aspek utama dalam membangun peradaban bangsa. Peradaban yang maju menandakan bangsa yang berkualitas. Peradaban maju dicapai dengan adanya tingkat pendidikan tinggi yang dimiliki oleh mayoritas warganya. Sehingga secara otomatis sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa tersebut juga berkualitas. Oleh karena itu banyak negara yang memperhatikan dan meningkatkan usaha-usaha di bidang pendidikan dalam rangka memajukan bangsa dan negara, termasuk di Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu agenda pembangunan pemerintah Indonesia. Setiap tahunnya kebijakan dan peraturan-peraturan baru dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka upaya perbaikan maupun peningkatan pendidikan di Indonesia. Dalam “Undang-undang mengenai Pendidikan Nasional (No. 20/2003) dan amandemen konstitusi III menekankan bahwa semua warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan; bahwa pemerintah wajib untuk membiayai pendidikan dasar tanpa biaya; dan bahwa pemerintah diberi mandate untuk mengalokasikan 20% dari pengeluarannya untuk pendidikan”. Makna dari Undang-Undang tersebut jelas bahwa setiap warga negara di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali. Namun pada kenyataannya, masih banyak permasalahan-permasalahan di bidang pendidikan.

Berbagai masalah pendidikan yang dihadapi tentunya menghambat peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil seperti di daerah kepulauan.

Di daerah-daerah kepulauan khususnya masih banyak dijumpai kondisi dimana anak-anak belum terlayani pendidikannya, kekurangan tenaga pendidik atau guru, sedangkan di daerah perkotaan jumlah gurunya terkadang sangat berlebih. Kemudian fasilitas-fasilitas yang kurang memadai bahkan belum sesuai standart. Angka putus sekolah yang masing tinggi juga banyak terjadi di daerah kepulauan.

Untuk itu, pemerataan pendidikan menjadi salah satu tugas utama pemerintah. Pemerataan pendidikan mendapat perhatian sejak lama terutama di negara-negara berkembang. Hal ini tidak terlepas dari makin tumbuhnya kesadaran bahwa pendidikan merupakan peran penting dalam pembangunan bangsa. Pemerataan pendidikan merupakan persoalan sistem pendidikan yang dapat menyediakan dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh lapisan masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Jadi dengan adanya pendidikan menjadi wahana bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menunjang pembangunan. (Astiapilia, <http://www.kompasiana.com>). Posisi Indonesia dalam pendidikan dunia dengan berada di posisi 108 dengan skor 0,603. Hal ini menandakan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih belum merata sepenuhnya. Secara umum kualitas pendidikan tanah air berada di bawah Palestina, Samoa dan Mongolia, dengan hanya sebanyak 44% penduduk menuntaskan pendidikan menengah. Sementara 11% murid gagal menuntaskan pendidikan atau keluar sekolah (M. Nur ali, <https://siedoo.com>).

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia pada dasarnya dipengaruhi beberapa faktor yang umumnya berkisar pada masalah efektivitas, efisiensi dan pengajaran dengan kurang kreatifnya pendidik dalam membimbing siswa disamping kurikulum yang sifatnya sentralistik membuat wajah pendidikan semakin buram dan membingungkan siswa karena pergantian kurikulum yang sering berubah tanpa ada penyesuaian dengan kondisi siswa di berbagai daerah. Faktor lain dari rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga dipengaruhi oleh politik, ekonomi, teknologi, lingkungan dan sosial dari masyarakat.

Sedangkan faktor ketidakmerataan pendidikan di Indonesia pada dasarnya berasal dari ketidak merataan distribusi pembangunan antara kota dan desa serta kualitas sarana prasarana penunjang pendidikan. Di daerah-daerah yang dekat dengan pemerintahan dan pembangunan pada umumnya kualitas pendidikan sudah mau dengan berbagai penguasaan-penguasaan teknologi dan akses yang mudah. Sedangkan di daerah kepulauan atau pelosok aktivitas pendidikan hanya mengandalkan peralatan penunjang belajar seadanya dengan fasilitas belajar mengajar yang tidak memadai. Disamping fasilitas yang masih belum memadai, masalah yang di hadapi pendidikan di daerah kepulauan adalah masih tingginya pola pikir tradisional masyarakat.

Tingginya pola pikir tradisional ini menyebabkan masyarakat di daerah-daerah kepulauan terutama daerah pesisir pantai tingkat pendidikannya masih terbelang rendah. Mereka masih menganggap bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting bagi kehidupan mereka. *Mindset* seperti inilah yang menyebabkan banyaknya anak-anak di kepulauan putus sekolah, sehingga kebijakan 12 tahun belajar dari pemerintah tidak tercapai. Hal tersebut tentunya mengakibatkan adanya pengangguran yang kemudian mendorong terjadinya pernikahan dini utamanya bagi anak perempuan, sedangkan bagi anak laki-laki pada umumnya mereka hanya memiliki dua pilihan yaitu menjadi nelayan atau bekerja di luar negeri (TKI). Padahal salah satu dari delapan poin MDGs (*Millenium Development Goals*) di bidang pendidikan adalah pemerataan pendidikan dasar, baik untuk perempuan maupun laki-laki.

Kondisi tersebut sebagian besar terjadi di kepulauan Kangean, Kepulauan Kangean merupakan rangkaian gugusan pulau yang merupakan bagian paling timur Pulau Madura, Laut Jawa. Kepulauan ini terdiri dari 60 pulau, dengan luas wilayah 487 km². Pulau-pulau terbesar adalah Pulau Kangean (188 km²), Pulau Paliat, dan Pulau Sepanjang. Secara administratif kepulauan ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Di Kepulauan Kangean sendiri terbagi dalam dua kecamatan yaitu Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Kangayan dengan jumlah penduduk ±78.468 jiwa (Silmi, 2016). Sebagai daerah kepulauan, Kangean tentu memiliki banyak masalah dan kendala yang dihadapi terutama dalam hal pembangunan, transportasi dan masalah pendidikan. Transportasi menjadi salah satu pekerjaan rumah bagi pemerintah daerah yang tidak pernah terselesaikan karena dengan lancar nya transportasi ke kepulauan akan memudahkan pembangunan yang ada di pulau Kangean dapat berjalan. Disamping itu, di sektor pendidikan masalah yang dihadapi tidak lepas dari masih awam nya pemikiran masyarakat kepulauan yang menjadi penghambat utama mayoritas banyaknya putus sekolah yang terjadi di daerah kepulauan.

Salah satunya yang terjadi di daerah pesisir Desa Duko, dusun Nyaplongondung yang memilki angka rata-rata tingkat pendidikan putus sekolah tinggi dibanding desa lainnya. Minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sangat minim, meskipun terdapat fasilitas sekolah negeri maupun swasta bagi mereka. Mereka berpikir bahwa pendidikan kurang penting dalam kehidupan mereka. Mereka menganggap bahwa bersekolah hanya menghabiskan waktu dan tidak menghasilkan uang. Masyarakat lebih menginginkan anaknya untuk membantu mereka bekerja dilaut ataupun menjadi TKI bekerja di luar negeri daripada bersekolah. Hal inilah yang kemudian mendorong terjadinya anak putus sekolah. Oleh karena itu diperlukan adanya pemberian informasi terkait pentingnya pendidikan kepada masyarakat-masrakat pesisir yang masih berpikiran tradisional tersebut. Sehingga dengan adanya kesadaran dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya nantinya akan memberikan manfaat untuk memaksimalkan sumber daya alam terutama hasil laut untuk mensejahterakan hidup mereka dan masyarakat pesisir pada umumnya.

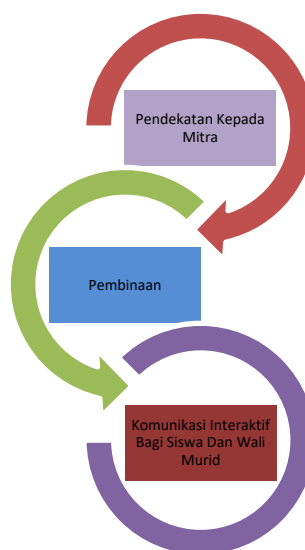
METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil pengabdian. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, dimana menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1993:83) penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format *grounded research*. Dalam pengabdian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Sehingga secara umum penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti.

Metode pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian masyarakat dalam rangka menumbuhkan kesadaran masyarakat Dusun Nyaplongondung akan pentingnya pendidikan menggunakan beberapa metode.

1. Pembinaan, secara etimologi pembinaan berasal dari kata bina, sedangkan pembinaan sendiri merupakan proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara berdaya guna. Pelaksanaan pembinaan pada dasarnya ditujukan untuk memberikan pemecahan persoalan yang sedang dihadapi dengan sebaik baiknya dalam artian harus didasarkan pada fakta-fakta yang ada. Menurut Mitha Thoha (1989: 7), pembinaan adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: 1. pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan, dan; 2. Pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu. Pada pengabdian yang dilakukan pembinaan yang dibahas dalam penulisan ini merupakan pembinaan terkait perbaikan atas kondisi masyarakat yang masih memiliki konsep pemikiran tradisional terkait pendidikan. Dengan kondisi banyaknya anak usia sekolah dasar, menengah pertama hingga menengah atas putus sekolah, dikarenakan pemikiran terkait lebih baik bekerja cari nafkah di bandingkan dengan bagaimana manfaat pendidikan kedepannya. Pembinaan dilakukan dengan memberikan penjelasan dan pengertian arti pentingnya pendidikan yaitu dengan pendampingan. Pendampingan berupa motivasi terkait pentingnya menamatkan pendidikan wajib belajar 12 tahun. Sosialisasi dilakukan ditempat-tempat umum seperti di sekolah, masjid, dan rumah-rumah yang biasa menjadi tempat berkumpul ibu-ibu.
2. Komunikasi interaktif, dimana tim pengabdian kepada masyarakat membuka ruang komunikasi interaktif dengan mitra kerja. Selanjutnya menjadi fasilitator bagi siswa dan orang tua siswa terhadap sekolah. Kemudian menjadi pengawas (stakeholder) terhadap berjalannya program atau kegiatan yang ada.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk program pengabdian pada masyarakat sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan untuk menentukan langkah-langkah pelaksanaan program dengan mempersiapkan instrument yang diperlukan selama pelaksanaan pengabdian. Seperti menemukan mitra yang akan diajak untuk kerjasama dalam pengabdian dan diteruskan dengan mempersiapkan instrument atau alat yang dibutuhkan selama interkasi dengan masyarakat Dusun Nyaplongondung.

2. Kerjasama

Pengabdian ini melibatkan beberapa mitra dalam upaya kerjasama mensukseskan pengabdian kepada masyarakat ini seperti Kepala Desa Duko yang menaungi Dusun Nyaplongondung dan SDN Bilis-Bilis IV karena sekolah negeri ini merupakan satu-satunya sekolah dasar negeri di dusun Nyaplongondung.

3. Publikasi melalui media

Program yang dilaksanakan, kemudian dipublikasikan

4. Pelaporan Akhir

Laporan akhir merupakan laporan dari seluruh rangkaian kegiatan sebagai wujud pertanggungjawaban secara administratif dari tim pelaksana kepada LPPM Universitas Wiraraja Sumenep. Kegiatan membutuhkan waktu selama enam bulan.

HASIL KARYA UTAMA DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak akan memiliki peradaban yang maju, dengan kata lain maju mundurnya atau baik buruknya perdaban suatu masyarakat atau suatu bangsa ditentukan oleh bagaimana pendidikan yg dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. (Sanaky, 2010 dalam Martono 195). Akan tetapi meskipun pendidikan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia, masih banyak ditemukan faktor-faktor yang menjadi kendala bagi individu, kelompok ataupun masyarakat dalam mendapatkan pendidikan.

Seperti halnya yang terjadi Dusun Nyaplongondung sebagai lokus penelitian dalam upaya penuntasan wajib belajar 12 tahun. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat tersebut, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan interview dan melakukan observasi di lokasi penelitian yakni dusun Nyaplongondung Desa Duko. Peserta pengabdian masyarakat adalah masyarakat Dusun Nyaplongondung, dimana awal pelaksanaan pembinaan tim pengabdian masyarakat melakukan kerjasama dan koordinasi dengan instansi sekolah setempat yaitu SDN Bilis-Bilis IV. SDN Bilis-Bilis IV merupakan satu-satunya sekolah Negeri yang ada di Dusun Nyaplongondung. Kerjasama dilakukan sebagai langkah pertama untuk lebih dekat dengan masyarakat setempat dan mengetahui problem yang dihadapi sekolah ketika masyarakat setempat bersikap acuh terhadap pendidikan. Dari kerjasama tersebut dalam pertemuan wali murid dan masyarakat sekitar dengan melakukan perkenalan terkait tujuan dari pengabdian masyarakat.



Gambar 2. Interaksi dengan wali murid dan masyarakat sekitar Dusun Nyaplongondung

Interaksi dengan wali murid berlanjut hingga sharing *knowledge* terkait pentingnya pendidikan di era globalisasi saat ini, sehingga di temukan beberapa pokok masalah yang menjadi alasan dari masyarakat setempat yang enggan untuk menyekolahkan anaknya hingga tamat SMA. Beberapa problem tersebut adalah;

1. Faktor ekonomi, Dusun Nyaplongondung merupakan dusun yang terletak di daerah pesisir dimana akses dusun ke kota (kecamatan) bisa ditempuh dengan perjalanan 30 menit dengan kondisi jalan yang masih berbatu dan harus melewati bukit dan persawahan. Letak dusun yang dekat dengan laut menyebabkan pendapatan mayoritas masyarakat bergantung pada sektor laut yakni dengan menjadi nelayan bagi mayoritas laki-laki disana. Sedangkan bagi ibu-ibu dusun pekerjaan mereka sebagian besar adalah dengan menjual hasil tangkapan ikan ke kota. Dengan ekonomi yang bertumpu pada sektor laut

menyebabkan pendapatan masyarakat tidak menentu, sehingga ini menjadi salah satu pendorong orangtua disana agar anak mereka bisa membantu kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga banyak dari anak mereka yang putus sekolah terkadang harus bekerja bahkan menjadi TKI meskipun mereka belum lulus SMA.

2. Faktor budaya dan *mindset* masyarakat, faktor ini masih melekat erat dalam kehidupan masyarakat terutama dalam pernikahan dini. Hal ini menjadi faktor yang paling banyak menjadi alasan generasi muda yang ada berhenti sekolah ditengah jalan. Hasil penelitian yang dilakukan di dusun Nyaplongundung Desa Duko menunjukkan masyarakat di sana masih banyak yang belum mempunyai kesadaran yang tinggi dalam hal pendidikan. Hal ini disebabkan karena pola pemikiran yang sangat awam, dimana masih banyak para orang tua yang berpandangan lebih baik bekerja dengan penghasilan yang nyata dari pada bersekolah yang memerlukan lebih banyak pengeluaran, sedangkan kondisi ekonomi mereka masih.

Dengan mengetahui permasalahan masyarakat, tim pengabdian masyarakat melakukan pembinaan tidak hanya menasar wali murid SD saja melainkan wali murid tingkat Taman Kanak-Kanak (TK). Di tingkat ini tim pengabdian berinteraksi dengan ibu-ibu muda dengan pemikiran yang cenderung terbuka terhadap pentingnya pendidikan. Hal pertama yang dilakukan adalah:

1. Melakukan pembinaan, dengan cara melakukan pendekatan dan memberikan pemahaman kepada ibu-ibu tentang pentingnya menyelesaikan pendidikan dasar melalui program wajib belajar 12 tahun, meskipun dengan segala keterbatasan yang dimiliki misalnya faktor geografis, jarak tempuh sekolah yang jauh, pendapatan keluarga yang tidak menentu karena mereka harus menyediakan uang saku bagi anak-anak yang sekolah.
2. Program Wajib belajar 12 tahun akan bermanfaat secara tidak langsung untuk merubah pola pikir anak-anak mereka dimasa yang akan datang, dengan pengetahuan dasar mereka mempunyai modal untuk belajar dan berinteraksi dengan orang lain, misal ketika mereka berdagang atau bekerja di luar pulau kangean. Program tersebut juga dirasakan oleh para siswa di sekolah-sekolah di wilayah pesisir kepulauan kangean, yang sangat membantu masyarakat untuk menghapus keraguan akan kemampuan membiayai anak-anak mereka dalam menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Dengan pendidikan sekolah gratis bagi para siswa pendidikan tingkat SD, SMP dan SMA sederajat, semua pihak optimis perubahan perilaku masyarakat akan pentingnya wajib belajar 12 tahun akan tercapai secara maksimal

Suksesnya suatu kegiatan tidak akan pernah lepas dari berbagai faktor yang menjadi penentu tingkat keberhasilan dari kegiatan. Begitu juga dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dimana dalam pelaksanaannya mendapatkan berbagai dorongan dan hambatan selama kegiatan berlangsung. Faktor pendorong dari kegiatan yang ada adalah: a) Peran mitra yang sangat kooperatif dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi program pengabdian masyarakat. b) Respon masyarakat yang terbilang terbuka dan *welcome* terhadap saran dan masukan yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di dusun Nyaplongundung, desa Duko Kecamatan Arjasa mendapat sambutan yang sangat baik dari instansi setempat yakni Aparatur desa, lembaga seperti SDN Bilis-Bilis IV dan masyarakat dusun

Nyaplongondung. Adanya program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dusun Nyaplongondung akan pentingnya pendidikan ditengah-tengah kondisi masyarakat yang masih sangat awam terhadap manfaat dari pendidikan. Dengan pemberian pembinaan dan pendampingan akan mampu meningkatkan budaya sadar pendidikan, sehingga masyarakat tidak bersikap acuh terhadap pentingnya pendidikan bagi anak mereka. Sadar akan pentingnya pendidikan ini bisa dimulai dengan menanyakan minat, bakat dan cita-cita mereka (anak-anak yang masih di bangku sekolah) jika lulus sekolah nanti, serta menanyakan kegiatan sehari-hari di sekolah mereka sehingga komunikasi antara anak dan orangtua bisa berjalan dengan baik.

Sedangkan hambatan yang ditemui tim pengabdian masyarakat adalah adanya kendala bahasa, dimana selama kegiatan berlangsung masih terkendala komunikasi bahasa dengan masyarakat setempat yang sebagian masih belum mengerti dan faham dengan bahasa Indonesia. Disamping kendala komunikasi, tim pengabdian juga dihadapkan pada pengalokasian waktu yang mengharuskan tim untuk membagi tugas mengabdikan dengan tanggung jawab di kampus.

Kesimpulan

Pelaksanaan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pembinaan Masyarakat Pesisir Kepulauan Kangean Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Wajib Belajar 12 Tahun (Studi Di Dsn. Nyaplongondung) pada dasarnya berusaha untuk memberikan tambahan wawasan bagi masyarakat akan pentingnya pendidikan. Karena kemampuan tingkat pendidikan masyarakat akan sendirinya mampu memberikan kontribusi positif terutama bagi peningkatan hidup masyarakat sendiri, terutama dalam upaya menciptakan usaha sendiri dengan hasil laut yang menjadi sumber penghidupan masyarakat dusun Nyaplongondung. Dengan mengenal berbagai pengetahuan dan skill, para pemuda nantinya mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan ekonomi dusun Nyaplongondung.

Daftar Pustaka

- Astiapilia. 2017. "Kurangnya Pemerataan Pendidikan Indonesia", diakses di http://www.kompasiana.com/astiapilia/kurangnya-pemerataan-pendidikan-indonesia_54f5fe87a333116a7d8b477c,
- Koentjaraningrat.(1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*, Jakarta: Gramedia, hal.89
- M. Nur ali,"Peringkat Pendidikan Indonesia dan Budaya Buruknya", diakses di <https://siedoo.com/berita-4965-peringkat-pendidikan-indonesia-dan-budaya-buruknya/> , 08 April 2018
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Max Djoyo. 2014."Definisi Pendidikan", diakses di https://www.kompasiana.com/maxdjoyo/definispendidikan_54f739a8a3331152748b47f2
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, p.6

Toha, Miftah. (1997). *Pembinaan Organisasi Proses Diagnosa dan Interval*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, diakses di <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-12-tahun-2012-ttg-pendidikan-tinggi.pdf>

Zulfiyah,"Suka Duka Penduduk di Pulau Kangean" Diakses di <https://www.kompasiana.com/zulfiyahsilmi/5850a630727e61f209657ae3/suka-duka-penduduk-di-pulau-kangean?page=all>